

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Kasihan

1. Sejarah SMA Muhammadiyah Kasihan

SMA Muhammadiyah Kasihan berdiri pada tanggal 1 Juli 1980 dengan Surat Izin Kantor Wilayah departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 056/1.13.1/2.80 pada tanggal 28 Juli 1980, yang mulai berlaku 1 Juli 1980. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0437/H/1986 tentang pembaharuan persetujuan pendiri sekolah swasta dikeluarkan pada tanggal 28 Mei 1986.

Seiring perubahan zaman SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. SMA Muhammadiyah Kasihan terus berusaha membenahi diri untuk lebih maju, agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di kota besar Indonesia. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, SMA Muhammadiyah Kasihan berbenah diri untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tujuan berdirinya lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah Kasihan dapat diperjelas menjadi tujuan khusus dan tujuan umum, tujuan tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri pada dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT.
- 2) Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan umat Islam dan pembangunan masyarakat serta negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan sesuai dengan UUD 1945.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menciptakan lapangan kerja warga Muhammadiyah.
- 2) Menyiapkan kesejahteraan tambahan bagi karyawan.
- 3) Menyalurkan bakat, kreativitas dan Hasrat beramal ibadah bagi warga Muhammadiyah.
- 4) Tempat melatih dan membina kader pimpinan Muhammadiyah.
- 5) Membantu pemerintah dalam bidang mengurangi pengangguran dan penyakit masyarakat akibat putus sekolah, *droup out*.

2. Profil SMA Muhammadiyah Kasihan

Nama Sekolah	: SMA Muhammadiyah Kasihan
Kabupaten/Kota	: Bantul
Propinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Status Sekolah	: Swasta Terakreditasi A
Jumlah Rombel	: 5
Tahun Berdiri	: 1980
SK. Pendirian	: D. 5/049/1980
SK. Ijin Operasional	: 056/1.13.1/1-80
No. BH. Yayasan	: SK. 14/DDA/1972
Alamat	: Jl. Bantul KM. 5 Mrisi, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Telp. (0274) 380053
NSS	: 304040103023
NPSN	: 20400411
NPWP	: 00.351.320.7-543.000
Email	: sma_muhka@ymail.com
Nama Kepala Sekolah	: Dra. Hj. Suhartati

3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Kasihan

a. Visi

Terwujudnya insan berkarakter Islam, Cerdas dan Terampil.

b. Misi

- 1) Mewujudkan kualitas pembinaan dan pengalaman budaya Islam.
- 2) Mewujudkan peserta didik sebagai kader Muhammadiyah yang Tangguh dan berakhlaq mulia.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang terintegrasi dalam semua kegiatan dan program sekolah.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 5) Meningkatkan kualitas peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup (life skill) dan berwawasan lingkungan.
- 6) Menjalinkan kerjasama dengan perguruan tinggi dalam lingkup Muhammadiyah maupun perguruan tinggi lain dalam bidang akademik dan non akademik.

4. Daftar Guru

GURU/PNS

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	GTT	16	
2.	GTY	3	
3.	PNS	3	
Jumlah		22	

GURU/PNS

NO	NAMA	TUGAS MENGAJAR	STATUS KEPEGAWAIAN
1.	Dra. Suhartati	Kemuhammadiyah	GTY
2.	Drs. H Subana Aris S.	Fisika	Pembina IV/a
3.	Dra. Ani Uslimah, M.Pd	Biologi	Pembina IV/a
4.	Suyanta, S.Pd	Fisika Peminatan	GTT
5.	Sudarti, S.Pd	Geografi	Pembina IV/a
6.	Jaka Asmara W, S.Pd.I	- Akidah-akhlaq - Fiqih/Ibadah - Mu'amalah - Tarikh - Al-Qur'an/Hadits	GTY
7.	Aprillia Dwi Fitriani, S.Pd	Bahasa Inggris	GTY
8.	Yudho Hermawanto, S.Pd	Sejarah, TIK	GTT
9.	Yulita Ayuningtyas, S.Pd	Ekonomi	GTT
10.	Fera Eka Widayanti, S.Pd.I	Alquran/Hadits	GTT
11.	Dwi Yuniyanto, S.Pd, Lc	Bahasa Arab	GTT
12.	Seno Adhi Nugroho, S.Pd	Kimia dan Pkwu	GTT
13.	M. Zaeni	Bahasa Indonesia	GTT
14.	Drs. Slamet Basuki	Sosiologi	GTT
15.	Apta Maulida Marlian, S.Pd	Geografi	GTT
16.	Sagina, S.Pd	Pkn	Pembina IV/a

17.	Zaini Mufidah, S.Pd	- Akidah-akhlaq - Fiqih/Ibadah - Mu'amalah - Tarikh - Al-Qur'an/Hadits	GTT
18.	Desi Ari Sumarwati, S.Pd.	Matematika	GTT
19.	Dra. Supri Padmiyati	BK/BP	GTY
20.	H. Dolah Hadi, BA	Bahasa Jawa	GTY
21.	Danar dono, S.Pd	Penjasorkes	GTT
22.	Darmawan Wisnu Putra	Pendidikan Seni Budaya	GTT

Tabel 1. Daftar Guru SMA Muhammadiyah Kasihan

5. Daftar Pegawai

NO	NAMA	TUGAS POKOK	PENDIDIKAN TERAKHIR
1.	Bagus Indarto	Pustakawan	SMK
2.	Muslih	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA
3.	Jazimah	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA
4.	Parjo	Penjaga Sekolah	SD

Tabel 2. Daftar Pegawai SMA Muhammadiyah Kasihan

6. Jumlah Siswa

No	Ruangan	Jumlah Siswa		Jumlah keseluruhan
		Laki – Laki	Perempuan	
1.	X IPS	6	11	17

2.	XI IPA	2	4	6
3.	XI IPS	6	3	9
4.	XII IPA	4	5	9
5.	XII IPS	4	5	9

Tabel 3. Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Kasihan

B. Gambaran Umum Informan

No.	Profil Informan (Guru)	
1.	Nama Informan	: Dra. Hj. Suhartati
	Jabatan	: Kepala Sekolah
	NIP/NBM	: 643234
	TTL	: Bantul, 22 Oktober 1959
	Alamat	: Karangpele, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.
2.	Nama Informan	: Dra. Supri Padmiyati
	Jabatan	: Guru Bimbingan dan Konseling
	NIP/NBM	: -
	TTL	: Temanggung, 17 Agustus 1963
	Alamat	: Perum Karaangjati Indah No. 3A Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
3.	Nama Informan	: M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd.
	Jabatan	: Guru ISMUBA
	NIP/NBM	: -
	TTL	: Kotabaru, 20 Juni 1995
	Alamat	: Kotabaru, Kalimantan Selatan,

	Banjarmasin.	
4.	Nama Informan	: Zaini Mufidah, S.Pd.
	Jabatan	: Guru ISMUBA
	NIP/NBM	: -
	TTL	: Sleman, 1 Agustus 1994
	Alamat	: Mrisi RT 11Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.
5.	Nama Informan	: Jaka Asmara W, S.Pd.I
	Jabatan	: Guru ISMUBA
	NIP/NBM	: 567498
	TTL	: Bantul, 27 Mei 1959
	Alamat	: Salakan 62 RT 02 Bangunjiwo, Sewon, Bantul.
6.	Nama Informan	: Drs. H. Subana Aris S.
	NIP/NBM	: 609251
	Jabatan	: Guru Fisika
	TTL	: Bantul, 13 Juli 1958
	Alamat	: Bakulan Wetan RT 07 Patalan, Jetis, Bantul.

Tabel 4. Profil Informan (Guru)

8.	Nama Informan (Disamarkan)	: GA
	TTL	: Bantul, 13 Desember 2003
	Kelas	: X IPS
9.	Nama Informan (Disamarkan)	: IR
	TTL	: Bantul, 1 Desember 2001
	Kelas	: XI IPA
10.	Nama Informan (Disamarkan)	: MS
	TTL	: Bantul, 18 November 2000
	Kelas	: XI IPA

Tabel 5. Profil Informan (Siswa)

C. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Agresif Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh, terdapat berbagai macam bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan. Berikut adalah bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, antara lain:

a. Berkelahi

Berkelahi merupakan pertengkaran antara dua orang atau lebih untuk membela harga diri, membela sesuatu, atau bahkan untuk memperebutkan sesuatu dengan adu kata-kata atau adu tenaga yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I selaku guru

ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XII, bahwa:

“...terjadi dua kali yaitu kelas XII antara si NA sama SR, dan SR sama si MR. Itu saya bilang, saya di sekolahan sekali, nanti diulangi *monggo* silahkan pak Joko *ra* (tidak) tanggung-tanggung langsung *tak* (saya) bawa ke polisi dari pada saya nanti nangani kamu saya urusan dengan polisi, urusan dengan hakim daripada saya disalahkan ya sudah. Kan sudah banyak kasus guru-guru yang sampai seperti itu. Detailnya itu NA sama SR pakai cagak kursi. Dari kata-kata *bully* menimbulkan hal seperti itu.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Bapak Jaka Asmara W., S.Pd.I akhir-akhir ini perkelahian pernah terjadi dua kali yaitu pada kelas XII antara siswa dengan nama inisial SR dan NA dan yang kedua antara SR juga dan MR (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan). Awalnya dari *membully* yang dianggap sebagai bahan bercandaan, namun pihak yang *dibully* menganggapnya sudah keterlaluan hingga sakit hati dan menimbulkan perkelahian.

Begitupun sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada saat peneliti melakukan pra observasi, yaitu:

“Kalau *membully* anak disini itu tadinya iseng *guyonan* (bercanda), awalnya *guyonan* (bercanda) yang sering-sering menyerempet rasa hati. Contohnya dengan perkataan-perkataan yang membuat anak menyinggung rasa contohnya kata-kata kasar ya yang biasanya tidak *nek* (kalau) *guyonan* (bercanda) dalam arti cuman kata-kata biasa itu *nggak* (tidak) masalah cuma kata-kata kasar yang intinya kadang ini keluar yang “*kaki empot*”, *AB* atau apa itu kan yang bikin telinga itu tidak dapat menerimanya. Contonya kalau disini ya SR itu, kelas tiga itu sering, karena sebetulnya itu kasihan sekali kalau mereka itu tau

kekurangannya SR, memang anaknya kurang, istilahnya itu yah.. ada faktor genetik yang membuat dia itu sering ya...lamban sedikit. Itu yang sering dibuat *guyonan* (bercanda) atau *bullyan* teman, *bullyannya* cuma kata-kata ya itu tadi, tapi SR nya juga sering membalas kalau dia sakit dengan *guyonan* (bercanda) yang juga sama menyakitkan hati, sehingga terjadi kekerasan. Lah *nek* (kalau) kekerasan fisik itu ada, dua kali SR itu mendapatkan kekerasan fisik, karena faktor kata-kata yang menyakitkan, menusuk. Anaknya memang rada kekukarangan tapi kalau sudah berbicara itu istilahnya *nyelekit* yang intinya menyakitkan menurut informasi kemaren yang kami terima.”

(Pra Observasi Tanggal 9 September 2019)

Menurut Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru BK, *bullyan* anak disini diawali dari iseng bercandaan saja. Namun, pihak yang dibully merasa sakit hati karena perkataan kasar si NA (pihak pembully) yang sudah dianggap keterlaluan. Si SR ini memang anaknya agak lamban atau ada kekurangan sedikit dibagian faktor genetiknya menurut keterangan ibu Supri Padmiyati. Dari kekurangannya tersebut anak lain jadi membuatnya sebagai bahan *bullyan* yang awalnya hanya bercanda sampai menyerempet rasa hati. Sehingga dari perkataan kasar itulah sampai menimbulkan kekerasan atau perkelahian antara NA dan SR.

b. Merusak fasilitas sekolah

Merusak fasilitas sekolah adalah melakukan hal yang tidak baik atau menyimpang terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Merusak fasilitas yang dimaksud disini seperti, mencoret-coret meja kelas, tembok, memainkan meja dan kursi sampai merusaknya atau fasilitas kelas yang lain. Seperti yang dikatakan

oleh siswa kelas XII dengan nama inisial WT (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan), bahwa:

“Pernah, nyoret meja, mencontek pernah, main hp. Kalau misalkan nyoret meja tu karena gabut. Kalau misal marah nggak, tapi kalau karena bercanda pernah nepak temen. Tapi dalam artian bercanda.”
(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Menurut keterangan siswa WT, dia pernah mencoret-coret meja karena sedang gabut atau bosan. Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI dengan nama inisial MS (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan), bahwa:

“Pernah, gambar di tembok karena gabut.”
(Wawancara Tanggal 23 Oktober 2019)

Alasan dari siswa MS menggambar tembok atau dinding kelas ini adalah karena sedang gabut atau bosan. Sedangkan siswa kelas XII yang bernama JP (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) mengungkapkan bahwa:

“*Nyorat nyoret tembok, ngerusak kursi, lawang tak boboli, manjat pagar, merokok, mabuk pernah dulu tapi sekarang udah nggak pernah, ninju-ninju temen tapi guyon.*”
(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Menurut siswa JP, perusakan fasilitas sekolah yang pernah ia lakukan adalah pernah mencoret-coret tembok, merusak kursi, dan membobol pintu kelas. Perilaku demikian dia lakukan karena sedang bosan dan dorongan dalam diri. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian dari siswa mencoret-coret meja karena ia sedang bosan ataupun memang

bawaan dan dorongan dalam diri. Jadi, selagi mereka tidak ada pekerjaan atau pada saat sedang mendengarkan guru sedang menerangkan, tangan itu tiba-tiba reflek memegang alat tulis untuk mencoret-coret meja atau sesuatu disekelilingnya (Observasi Tanggal 16 Oktober 2019).

c. Menyindir di Media Sosial

Kemudahan akses media teknologi pada zaman sekarang ini memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Penggunaan media sosial akan baik apabila digunakan sesuai dengan porsinya dan tidak disalahgunakan. Salah satu dampak negatif media sosial saat ini adalah digunakan sebagai alat untuk saling sindir-menyindir antarteman. Maraknya *bullying* maupun fitnah lewat sosial media sudah sangat banyak terjadi. Berdasarkan keterangan dari Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, pernah terjadi permasalahan karena media sosial antarsiswa. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Pernah kejadian karena medsos tapi kemudian dia menggunakan pihak ketiga, kalau sudah menggunakan pihak ketiga saya sudah tidak bisa berperan disitu karena nanti dah keluar. Saya langsung saja lapor polisi, karena sudah menggunakan pihak ketiga yang hubungannya dengan orang tua, anak. Jadi saya tidak bisa ikut campur. Dulunya ejek mengejek, istilahnya adu mulut. Awalnya anak itu dibelakang sudah terkondisikan dalam artian tidak baik tapi sudah kembali ke baik atau sadar, akan berbalik arah, nah kan dia punya temen to, temennya itu mengadu pada temen yang lain, akhirnya nanti akan terjadi suatu adu domba bahkan itu melibatkan geng-gengan. Masalahnya ini kalau diselesaikan di sekolah tidak mungkin karena harus melibatkan orang tua, lalu saya

bawa ke polsek dan alhamdulillah selesai dengan baik tidak ada masalah diselesaikan di polsek dan didamaikan oleh pihak sana.”

(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Suhartati tidak disebutkan tepatnya apa sebuah kata yang diucapkan siswa di sosial media sehingga menyebabkan suatu permasalahan. Namun ibu Suhartati menjelaskan bahwa kejadian awalnya adalah saling ejek-mengejek atau adu mulut. Awalnya si anak memang terkondisikan dalam keadaan tidak baik, tapi sudah kembali baik atau sadar, namun karena teman yang lain mengadu pada teman lainnya yang akhirnya menyebabkan suatu adu domba dan bahkan melibatkan geng-gengan. Permasalahan ini juga melibatkan orang tua sehingga sulit atau tidak mungkin jika diselesaikan di sekolah dan cara mengatasinya dengan dilaporkan ke pihak yang berwajib untuk diselesaikan. Pada akhirnya permasalahan selesai dengan baik didamaikan lewat kepolisian.

Selain itu, menurut cerita dari beberapa siswa kelas XII saat peneliti melakukan observasi. Salah satu dari mereka ada yang menggunakan *fake account* media sosial untuk menyindir teman yang menurutnya menjengkelkan. Siswa yang berinisial R menyatakan bahwa dia jengkel ketika temannya itu sering *upload* atau terlalu aktif di *whatsapp* atau media sosial yang lainnya seperti *facebook*, mereka berpendapat bahwa:

“Apa-apa di *story* in dan apa-apa di komen.”

(Observasi Tanggal 18 Oktober 2018)

Status di *story whatsapp* dan komenan anak tersebut yang membuat anak-anak lain jengkel karena selalu muncul notifikasi dan itu mengganggu mereka. Sehingga salah satu anak membuat *fake account* dengan tujuan untuk menyindir dan membuat anak yang disindir itu sadar agar tidak melakukan lagi hal tersebut, karena menurutnya telah mengganggu.

d. Memanggil Nama Teman dengan Sebutan Lain

Memanggil nama teman dengan sebutan lain disini maksudnya adalah memanggil nama seseorang tidak sesuai dengan namanya, melainkan memakai julukan-julukan yang kurang sesuai atau istilahnya kasar. Peneliti menemukan beberapa siswa yang terkadang memanggil siswa lain dengan menggunakan julukan lain atau perkataan kasar (mengumpat) saat mereka sedang kesal dengan temannya, saat sedang jajan di kantin. Menurut beberapa keterangan yang peneliti dapat, mereka mengucapkan itu juga sebatas *guyonan* atau bercandaan saja.

e. Mengganggu Teman

Kejadian ini hampir setiap kali peneliti temui saat berkunjung di sekolah. Mengganggu teman dengan istilahnya bercanda atau *guyonan*, seperti saling mengolok-olok, mengejek, usil dengan teman yang lain. Peneliti menemukan siswa yang mengganggu temannya saat sedang sholat dhuha maupun dzuhur

dengan berusaha membuat siswa lain ketawa, dan saat jajan di kantin. Selain itu, berdasarkan hasil observasi kelas peneliti menemukan ada dua siswa kelas XII yang saling mengejek saat pelajaran berlangsung, namun dalam konteks bercanda. Sehingga kelas mengalami kegaduhan dan tidak terkondisikan pada saat itu. Setelah si A mengejek, si B mengejanya dan mereka lari-larian lalu mencubitnya (Observasi Tanggal 24 Oktober 2019).

f. Pacaran

Pacaran sering membuat orang berperilaku agresif. Agresif terhadap pasangannya maupun orang lain. Menurut Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa:

“Kelas X itu arogansinya itu yang kelihatan sering berpacaran si H sama G, agresifnya dalam arti mereka berdua pribadi bukan teman yang lain, misal si G lagi apa dengan teman yang lain aja si H nya sudah marah, intinya begitu, jadi *posesif*, ini agresif yang pribadi. Kelas XI juga ada si M sama V.”
(Pra Observasi Tanggal 9 September 2019)

Menurut Ibu Supri, arogansi siswa kelas X kelihatan pada siswa yang sering berpacaran, yaitu pada siswa H dan G. Agresifnya mereka dalam arti bagi mereka berdua pribadi. Kalau misalkan si G lagi apa dengan teman yang lain, si H nya langsung marah. Si H ini merupakan pihak perempuan yang memiliki sifat *posesif* atau tingkat kecemburuannya tinggi.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Kelas XI juga ada yang namanya M dan V sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Supri, bahwa mereka berdua berpacaran. Pada saat peneliti melakukan observasi kelas, mereka berdua tidak mau dipisahkan tempat duduknya, jadi memang berjejeran seperti itu. Namun pacaran mereka masih dalam batasan yang wajar (Observasi Tanggal 23 Oktober 2019).

g. Membolos

Membolos merupakan perilaku agresif siswa yang paling sering terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jaka Asmara W., S.Pd.I selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XII pada tanggal 17 Oktober 2019, yaitu:

“Bolos, sering keluar masuk kelas seenaknya sendiri, kurang menghormati atau menghargai guru.”
(Wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama GW (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada saat wawancara tanggal 18 Oktober 2019, bahwa:

“Membuat surat pernyataan dengan materai kalau mengulangi lagi akan dikembalikan karena lompat pagar, datang terlambat, kalau pelajaran *nggak* (tidak) masuk malah bolos.”
(Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2019)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh siswa dengan nama berinisial GW ini dapat dipaparkan bahwa, dia diminta untuk membuat surat pernyataan dengan tanda tangan diatas materai oleh guru Bimbingan Konseling (BK) karena telah melanggar tata tertib sekolah, salah satu tata tertib yang dia langgar adalah seringnya membolos.

h. Keluar Masuk Kelas Pada Waktu Jam Pelajaran

Berdasarkan yang peneliti amati, anak sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain mereka keluar kelas karena izin ingin ke kamar mandi juga ada beberapa siswa yang malah nongkrong di kantin, atau jajan di kantin pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung (Observasi pada tanggal 21 Oktober 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd selaku guru ISMUBA, khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab pada tanggal 18 Oktober 2019, yaitu:

“.... kadang kabur-kaburan dari kelas itu *loh*, jadi keluar masuk seenaknya kadang seperti itu. Kadang bel belum bunyi *udah* (sudah) kabur duluan, *udah* (sudah) sembunyi-sembunyian. Malah saya itu pernah satu kelas itu kan enam belas muridnya di kelas, itu sisa enam sisanya hilang, ya seperti itulah kenakalan mereka, ya maksudnya masih wajar kabur-kaburan cuma ya berlebihan kalau menurut saya dan susah diatur gitu.”

(Wawancara tanggal 18 Oktober 2019)

Maksud dari ungkapan Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd., bahwa terkadang anak sering meninggalkan kelas dengan

keluar masuk kelas sesukanya. Bahkan saat bel selesai pelajaran belum berbunyi, anak sudah meninggalkan kelas. Contohnya, pernah kejadian waktu itu di kelas hanya ada enam anak saja yang mau belajar, padahal jumlah siswa 16 orang, dan yang 10 orang lagi kabur atau menghilang. Menurut beliau sikap anak masih dalam artian wajar namun berlebihan dan kadang sulit diatur.

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zaini Mufidah, S.Pd., selaku guru ISMUBA khususnya pada mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XI pada tanggal 21 Oktober 2019, bahwa:

“Jajan diluar jam istirahat, terlambat sekolah atau masuk kelas dan nanti pas masuk kelas masih bawa jajan.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Anak keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran dengan berbagai macam alasan, yaitu ada yang malas dengan pelajaran, lapar dan ingin jajan, di kelas panas, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas XI dengan nama inisial MS (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada tanggal 23 Oktober 2019, yaitu:

“Sering nongkrong di kamar mandi, sering tidur di musholla sama ke gudang sekolah yang *deket* (dekat) kamar mandi, karena panas di kelas dan *nggak* (tidak) suka pelajarannya.”
(Wawancara Tanggal 23 Oktober 2019)

i. Keinginan keluar lingkungan sekolah

Keinginan anak untuk keluar dari area sekolah sangat tinggi. Sebenarnya keluar area sekolah dapat diartikan juga dengan membolos. Namun, keinginan anak keluar area sekolah disini karena mereka ingin jajan diluar. Lompat pagar menjadi salah satu cara anak untuk keluar dari area sekolah apabila tidak diizinkan keluar. Selain itu, mereka kadang juga mencari celah atau jalan keluar lain agar dapat keluar dari area sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada saat peneliti melakukan pra observasi tanggal 9 September 2019, yaitu:

“Intinya dia pengen sekali keluar pas istirahat cuma mau makan soto diluar, pokok permasalahannya itu yang sebenarnya karena soto didalam kantin sekolah tidak enak, itu alasannya.”

(Pra Observasi Tanggal 9 September 2019)

Adapun menurut Ibu Dra. Supri Padmiyati alasan anak memiliki keinginan untuk keluar area sekolah adalah ingin makan soto diluar, sehingga pada saat istirahat apabila mereka tidak diizinkan keluar, siswa bisa nekat untuk lompat pagar demi dapat keluar dengan menerobos gerbang sekolah atau mencari celah yang lain. Selain itu, alasan lain siswa keluar area sekolah juga agar mereka bisa merokok dan lompat pagar merupakan hobinya tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI

dengan nama inisial IR (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada tanggal 23 Oktober 2019, bahwa:

“Kalau *itu* (lompat pagar) hobi mbak. Harus ditingkatkan hehe...”

(Wawancara Tanggal 23 Oktober 2019)

Menurut siswa IR ini lompat gerbang sering ia lakukan dan merupakan hobi tersendiri. Begitu juga dengan siswa kelas XII dengan nama inisial JP (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada tanggal 18 Oktober 2019 mengungkapkan bahwa:

“Pernah nerobos gerbang atau *manjat* (panjat) gerbang untuk keluar sekolah tujuannya *pengen* (ingin) beli soto diluar sama merokok.”

(Wawancara tanggal 18 Oktober 2019)

j. Terlambat masuk sekolah

Terlambat masuk sekolah merupakan hal yang tidak asing lagi terjadi. Setiap sekolah pasti mengalami hal yang sama dengan siswanya tentang masalah kedisiplinan anak termasuk terlambat masuk sekolah. Terlambat masuk sekolah adalah masuk sekolah namun melebihi jam yang telah ditetapkan. Sekolah masuk pukul 07.00, namun masih ada beberapa anak yang terlambat masuk sekolah. Seperti yang terungkap dari hasil wawancara dengan siswa kelas XII yang bernama dengan inisial MY (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada tanggal 18 Oktober 2019, bahwa:

“Terlambat karena bangun kesiangan, kalau ketawanya kenceng itu emang udah bawaan.”
(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh siswa kelas X dengan nama inisial KA (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada tanggal 21 Oktober 2019, bahwa:

“...malas beribadah contohnya nggak ikut tadarus tapi makan soto di warung luar dan masuk ke sekolah pas selesai tadarus jam setengah 8.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Dari ungkapan KA tersebut dapat disimpulkan bahwa dia memang sengaja berangkat terlambat yaitu kurang lebih sekitar pukul setengah 8 karena makan soto di luar dan dengan alasan lain yaitu agar tidak mengikuti tadarus di sekolah. Jadi di SMA Muhammadiyah ada program yang namanya jam ke 0. Program tersebut diisi dengan sholat dhuha, literasi (pada hari selasa dan kamis), selain itu juga tadarus selesai sholat dhuha. Sehingga pelajaran pertama dimulai pada pukul 07.30 (Observasi, September 2019).

Sebagaimana diungkapkan Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada saat peneliti melakukan pra observasi tanggal 9 September 2019, bahwa:

“Sebenarnya saya jadi guru BK sini kan belum lama ya, cuma kalau lihat dari kacamata saya yang intinya anak agresif itu cuma tertentu saja tidak semua, terutama yang paling agresif itu tentang kedisiplinan, kalau berangkat terlambat itu cuma beberapa anak, kalau mau pulang ya itu anak-anaknya sekitar anak kelas X, XI, XII ada cuma anak-anak tertentu.”

(Pra Observasi Tanggal 9 September 2019)

Alasan anak terlambat masuk sekolah ini bermacam-macam. Salah satu contohnya adalah dengan bermain hp semalam suntuk sehingga bangun kesiangan, selain itu juga memang ada faktor kesengajaan karena tidak ingin mengikuti jam ke 0 seperti yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Subana Aris S., selaku guru Fisika dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada periode sebelumnya dari hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2019 bahwa:

“Anak yang terbiasa terlambat ini macam-macam masalahnya, malam itu dia baca hp, lihat-lihat hp. Sekarang itu ya penggodanya memang hp, semalam suntuk main hp, entah itu main apalah mesti dia sibuk sendiri dengan hp, akhirnya paginya baru tidur.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Hal seperti ini seringkali terjadi, disebabkan dari kelalaian manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan pengawasan lebih lanjut dari orang tua maupun guru di sekolah mengenai alat digital yang sudah sangat canggih pada zaman sekarang ini tentang pemanfaatannya yang baik. Hal itu perlu dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi pada anak.

k. Memelintir

Memelintir ini termasuk dalam agresif fisik yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik

untuk mengekspresikan kemarahannya (dalam Susi, Meithy, dan Dewi, 2016: 159). Memelintir disini maksudnya, peneliti menemukan suatu kejadian pada saat observasi yaitu ada anak yang memelintir tangan gurunya akibat penyitaan *handphone*.

Berdasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan di ruang kelas kelas XI pada saat pelajaran Fiqih berlangsung yang diampu oleh Ibu Zaini Mufidah, S.Pd pada tanggal 23 Oktober 2019, bahwa pada saat itu ada satu anak dengan nama inisial “S” (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) sedang asyik bermain *game*. Satu, dua kali guru mengingatkannya dengan cara yang lembut untuk belajar dengan baik, membuka buku pelajarannya. Namun, satu anak itu tetap tidak mendengarkan dan masih asyik bermain *game* di hp nya. Lalu guru mengambil hpnya dengan tujuan agar anak-anak yang lain juga tidak terpengaruh untuk terus bermain hp saat pelajaran.

Niat guru mengambil hanya sementara, berdasarkan keterangan Ibu Zaini Mufidah, S.Pd saat itu, bahwa:

“Saya mengambil hpnya hanya sementara mbak, agar anak-anak lain juga tidak ikut-ikutan terus bermain hp saat pelajaran berlangsung. Nanti setelah pelajaran niat saya langsung saya kembalikan.”
(Observasi Tanggal 23 Oktober 2019)

Namun setelah itu sewaktu guru keluar untuk menaruh hp di kantor, si “S” ini mengejanya dan merebut hp tersebut dari tangan ibu gurunya dengan memelintir tangan guru disertai nada

marah. Kejadian tersebut terjadi tidak jauh tepat setelah keluar dari pintu kelas. Lalu si anak ini marah meninggalkan kelas dengan membawa tasnya. Setelah itu, pelajaran tidak dilanjutkan karena tangan guru sakit akibat dipelintir tadi, dan anak-anak lain mengobati dan menenangkan guru.

Selain itu si “S” ini juga melakukan ancaman-ancaman melalui *Whatsapp (WA)* yang dikirimkan dalam bentuk *voice note* digrup kelas. Menurut keterangan anak kelas XI yang bernama dengan inisial “LF” ini bahwa dalam selang waktu beberapa hari orang tuanya “S” dipanggil BK dan si anak diberi surat peringatan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

a. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan antarteman sebaya sangat mempengaruhi agresivitas siswa. Bergaul dengan teman yang seumuran atau yang biasa disebut teman sepermainan memang akan memudahkan siswa dalam bersosialisasi, namun tidak menutup kemungkinan akan membawa pengaruh negatif juga. Semuanya kembali pada diri sendiri dalam memilih teman. Apabila teman itu positif maka akan membawa pengaruh positif, namun apabila teman itu negatif atau buruk artinya buruk dalam kelakuan dan segala halnya, maka akan membawa pengaruh yang buruk juga bagi kita dan teman

yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling, bahwa:

“Faktor teman sebaya tergantung, teman sebaya positif atau teman sebaya negatif.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, bahwa:

“.....kalau saya lihat *sih* rata-rata karena *temen* (teman) ya gara-gara *temen* (teman) sebaya satu orang jadi *ngikut-ngikut* (ikut-ikutan), bawaan dari lingkungan sama ya memang kalau orang kan ada sebagian yang nakal karena dia caper, kalau menurut saya karena caper... *nggak* (tidak), karena semua saya perhatikan, cuma ya itu tadi *temen* (teman) satu seperti itu akhirnya *ngikut-ngikut* (ikut-ikutan) semua seperti itu, tiduran dilantai satu orang ya yang lain *ngikut* (ikut).. seperti itu.”

(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Menurut Bapak Zulfikar, faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa rata-rata karena teman sebaya. Beliau contohkan bahwa satu anak tidur dilantai maka semua akan ikut-ikutan tidur di lantai. Adapun hal ini sama berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas XII pada waktu Bapak Zulfikar mengajar Bahasa Arab pada tanggal 24 Oktober 2019, bahwa pada saat itu ada satu anak yang bermain kipas di depan kelas pada saat guru menerangkan, namun ada ada anak lain yang ikut-ikutan bermain kipas juga didepan dengan menaruh kursi didepan kipas tersebut lalu mereka duduk dan memainkan kipas. Selain itu, anak keluar

masuk kelas juga, jadi satu anak keluar lalu yang lainnya ikut keluar (Observasi Tanggal 24 Oktober 2019).

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan FS (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) kelas XI terkait sikapnya pada saat ujian sedang berlangsung, yaitu:

“Itu karena faktor *temen-temen* (teman-teman) ya mbak, soalnya kan gimana ya... *temenku* (temanku) itu pada itu *to..* misalkan aku udah *bener-bener* (benar-benar) giat belajar tapi yang lainnya *tu* enak banget gitu *lho* mbak cuma dapet jawaban, jadi aku mikirnya ini *nggak* (tidak) adil, *yawes* (ya sudah) aku *yo* (ya)... hehehe..”
(Wawancara Tanggal 16 Oktober 2019)

Maksud dari yang dikatakan FS bahwa teman-temannya pada mencontek. Dia berfikir, bahwa itu tidak adil karena dia yang sudah benar-benar giat belajar, namun teman yang lain cuma mendapatkan jawaban. Sehingga dia ikut-ikutan mencontek.

b. Kurang Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan perihal yang paling penting dalam menstabilkan psikologis anak. Apabila orang tua dapat memberikan waktu luangnya dengan baik bersama anak, maka anak akan merasa diperhatikan. Selain itu, motivasi dan nasihat dari orang tua merupakan hal yang sangat diharapkan anak untuk perkembangannya dalam berfikir, berperilaku, dan pengaruh hal yang lainnya. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Peran dan pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk pendidikan karakter bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu

Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK),

bahwa:

“Yang membentuk adalah pendidikan dalam rumah, karakter anak yang kurang baik di rumah, faktor keluarga saja. Biasanya kan anak tidak puas di sekolah, orang tua tidak atau kurang memperhatikan, terus pelampiasannya di sekolah meletusnya.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Adapun seperti yang diungkapkan oleh siswi kelas XI yang bernama LF (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan), bahwa:

“Kadang perhatian, kadang nggak. Cenderung memperhatikan *adek* (adik) atau saudara, kadang pilih kasih. Sibuk kerja. Kadang *nggak* (tidak) pernah *sih* mbak (tidak ada waktu luang), waktu bersama keluarga itu jarang, karena *nggak* (tidak) tinggal serumah juga.”

(Wawancara Tanggal 16 Oktober 2019)

Berdasarkan yang disampaikan LF berkaitan dengan perhatian dan waktu luang bersama orang tua bahwa orang tuanya kadang perhatian dan kadang juga tidak. Disebabkan karena orang tua sibuk kerja dan tinggalnya juga tidak satu rumah. Jadi LF merasa bahwa orang tuanya kadang pilih kasih, karena cenderung lebih memperhatikan adik atau saudaranya dibandingkan dengan dia.

Sama halnya dengan yang katakan oleh siswa kelas XI dengan nama inisial IR (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan), yaitu:

“Jauh dari orang tua, karena saya sering main. Kurang bersosialisasi dengan orang tua. Komunikasinya kurang.”
(Wawancara Tanggal 23 Oktober 2019)

Menurut IR, dia merasa jauh dari orang tua. Berbeda permasalahan dengan siswi kelas XI yang bernama LF tersebut, bahwa si IR ini kurang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang tuanya karena sering main diluar sehingga jarang menetap di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zaini Mufidah, S.Pd selaku guru ISMUBA, beliau mengatakan bahwa:

“Satu, dari keluarga sendiri kurang memperhatikan, karena kewajiban orang tua adalah mengasuh ya mbak, selain memfasilitasi atau mengasih uang jajan, kebanyakan siswa katanya itu mereka kurang diperhatikan untuk kesehariannya, komunikasi dengan orang tua itu sangat penting, jadi itu dari keluarga sendiri.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh ungkapan Ibu Dra. Hj. Suhartati, selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, bahwa:

“...kalau yang satu itu ibu nya kerja malam, kalau pulang itu malam hari, dia kerjanya di rumah makan yang bukanya sore sampai *malem* (malam) ya akhirnya anaknya tidak bisa terkontrol, bapaknya kebetulan jadi sopir, di rumah katanya main hp terus, tidurnya kemalaman, pagi ngantuk, bangunnya kesiangan, ini faktor yang dari rumah.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Kurangnya perhatian dari orang tua disebabkan oleh beberapa hal, yaitu orang tua yang memang sudah sibuk sendiri misalkan sibuk dengan pekerjaannya, dari faktor anak sendiri yang memang jarang di rumah, tempat tinggal yang tidak satu atap (satu

rumah), atau orang tua tersebut memang acuh terhadap anak. Dari faktor-faktor tersebut yang menyebabkan anak tidak terkontrol dalam perkembangan kesehariannya. Kewajiban orang tua adalah mengasuh anak-anaknya. Mengasuh itu diartikan dalam banyak hal, bukan hanya memberikan sesuatu yang bersifat materi saja, namun pendidikan karakter dan pendidikan moral sangat dipentingkan dalam perkembangannya.

c. *Broken Home*

Broken home merupakan suatu keadaan dimana seorang individu kurang mendapat perhatian atau kasih sayang sehingga dapat membuat mental menjadi terganggu. Dampaknya banyak individu korban dari *broken home* yang merasa frustrasi, brutal, dan bahkan susah diatur (Dewi & Nursalim, 2019: 94). *Broken home* merupakan salah satu faktor yang dapat memicu anak untuk berperilaku agresif. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku Kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, yaitu:

“Kalau dilihat dari keharmonisan keluarga siswa itu saya tidak bisa mengamati secara langsung, cuma berdasarkan data pribadi siswa, 20% keluarga siswa mengalami *broken home* artinya terjadi perceraian, kemudian kondisi ekonomi keluarga yang masih belum sepenuhnya kebutuhan terpenuhi kira-kira 20%.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Pada hakikatnya seorang anak itu ingin diperhatikan. Sudah disampaikan peneliti dibagian atas, bahwa perhatian dari orang tua

adalah yang utama dan menjadi suatu kebutuhan pokok, karena selain diberi pendidikan di sekolah, pendidikan yang utama adalah di rumah, dari orang tua itu sendiri. Namun apabila suatu keluarga sudah mengalami perpecahan atau *broken home*, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada anak. Berdasarkan pada ungkapan Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I., selaku guru ISMUBA, bahwa:

“Disini variasi, apa ya istilahnya bermacam-macam semuanya ada, yang mendominasi ya anak-anak yang kurang harmonis. Ada yang *broken*, ada yang keluarga kurang harmonis, tapi ya ada keluarga yang harmonis, tapi kan hanya ada sebagian saja maka nanti akan kita lihat anak yang dalam belajarnya itu sungguh-sungguh, ada yang cuma *opo* (apa) *yo* (ya) acak-acakan *kae* (itu), karena anak itu kan ingin diperhatikan ada yang semauanya sendiri ada yang seperti itu, nanti akan kita lihat seperti itu, itu memang sesuai klasifikasinya seperti itu.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Bapak Jaka latar belakang keluarga siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan ini bervariasi atau semuanya ada dari keluarga harmonis maupun *broken home*, namun yang mendominasi adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Sehingga nanti dapat dilihat dalam belajar anak itu mana yang sungguh-sungguh dan mana yang semauanya sendiri. Hal ini diperjelas lagi oleh Bapak Drs. H. Subana Aris S., selaku guru Fisika dan beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada periode sebelumnya, bahwa:

“Latar belakang dari siswa keliatannya paling banyak itu keluarga kurang harmonis termasuk *broken home*. Kebanyakan orang tuanya dari yang bermasalah, jadi yang bermasalah itu orang tuanya.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Orang tua yang bermasalah akan berdampak negatif pada mental anak. Konflik batin maupun kecemasan jiwa seorang anak dapat mengakibatkan perilaku agresif yang dilampiaskannya pada suatu hal. Oleh karena itu, psikologis anak sangat perlu untuk dijaga agar tetap stabil. Baik buruknya tingkah laku anak merupakan hasil didikan dari orang tuanya. Apabila orang tua dapat menjaga hidup dengan baik dan rukun, maka seorang anak akan mengikutinya.

d. Penggunaan *Handphone* (Hp)

Perkembangan teknologi pada zaman yang semakin canggih ini memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu, manusia semakin mudah dalam mengakses apapun karena kecanggihannya suatu alat, salah satu contohnya adalah penggunaan *handphone*. *Handphone* dapat membantu manusia untuk berkomunikasi jarak jauh, selain itu berbagai macam aplikasi di *handphone* dapat membantu kehidupan manusia misalnya untuk berjualan atau yang lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif penggunaan *handphone* juga sangat membuat miris. *Handphone* memang mendekatkan yang jauh, tapi juga menjauhkan yang dekat. Karena kesibukan dengan *gadget* masing-

masing, orang jadi melupakan orang lain yang ada disekitarnya. Karena kesibukan dengan *handphone*, manusia menjadi lalai akan sesuatu dan berpengaruh pada sikap menjadi lebih agresif.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I., selaku guru ISMUBA, bahwa:

“Faktor yang utama ya faktor hp atau *gadget*, anak *akhire* (akhirnya) tidak memperhatikan pelajaran tapi bermain hp, rata-ratanya kan seperti itu.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Bapak Jaka, faktor utama yang membuat anak berperilaku agresif adalah penggunaan hp. Anak jadi lebih sering bermain hp dan tidak memperhatikan guru pada saat guru menerangkan pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Subana Aris S., selaku guru Fisika dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada periode sebelumnya, bahwa:

“Kalau saya pribadi faktornya ini karena zamannya ini yang luar biasa artinya penggunaan sarana komunikasi dengan hp itu mengakibatkan semua itu hilang habis cukup dengan hp itu. Kalau dulu bisa dipersiapkan dengan jauh sebelumnya sekarang dengan sarana hp itu menjadi tanpa persiapan kelihatannya spontanitas. Contoh sepele itu, alat tulis saja ndak bawa dia itu padahal itu kan untuk gambar, menulis untuk apapun di kelas. Karena cukup dengan hp dia sudah bisa nulis di hp padahal itu mudah sekali hilang mudah sekali rusak, padahal yang ditulis di hp itu kalau *ndak* (tidak) pelajaran sudah *ndak* (tidak) dibaca lagi.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Bapak Subana juga mengungkapkan hal yang sama bahwa karena hp, anak bisa menjadi lalai. Menulis apapun cukup dengan hp, dan tidak membawa alat tulis. Padahal setelah pelajaran, apa

yang mereka tulis di hp itu tidak dibacanya lagi. Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti sampaikan diatas bahwa peneliti menemukan kejadian siswa yang langsung marah ketika hp itu disita oleh guru. Siswa tersebut merebut paksa hp yang disita oleh guru karena tidak terima hpnya disita. Sebelum hp tersebut disita, guru sudah memperingatkan 1, 2 sampai 3 kali namun si siswa ini masih asyik bermain game (Observasi Tanggal 23 Oktober 2019).

e. Lingkungan Masyarakat yang Negatif

Lingkungan masyarakat yang buruk dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Lingkungan dari luar sangatlah keras apabila tidak dapat memilahnya dengan baik. Anak sangatlah mudah terpengaruh dengan lingkungan luar apabila tidak dibentengi dengan pendidikan akhlak yang baik. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Subana Aris S., selaku guru Fisika dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada periode sebelumnya mengatakan bahwa:

“Saya melihat gaya hidup anak-anak ini sulit,diolah di sekolah ini tidak mampu, karena merupakan lingkungan hidup di rumah sudah semacam itu, diluar sekolah sudah seperti itu. Kalau saya cara mengatasinya belum pas, coba dengan pagar digembok itu anak-anak keinginannya malah mau keluar karena digembok. Coba nanti lepas dari gembokan itu seperti kuda lepas dari kendang, betul-betul tingkahnya dan perilakunya luar biasa, luar biasa agresifnya.”

(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Menurut Bapak Subana, gaya hidup anak-anak pada zaman sekarang sangat sulit. Gaya hidup dengan macam-macam

bentuknya sulit diolah di sekolah. Disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan luar. Selain itu Bapak Subana juga menceritakan mengenai pengalamannya saat melakukan *home visit* di rumah siswa, bahwa:

“Saya pernah datang didaerah Kuncen itu kondisinya memang tidak memungkinkan, di rumah itu tidak nyaman saya merasakan, apalagi anak seusia itu tinggal di rumahnya saja sudah *nggak* (tidak) nyaman, jadi dia hanya tinggalnya di rumah itu ditambahi emperan dikasih triplek gitu. Biasanya kalau malam larinya ke pos ronda, tidurnya itu tidak nyaman di rumah. Pos ronda itu hanya memudahkan saja, tapi tinggalnya tidak hanya di pos ronda bisa diluar ditempat yang lainnya. Dimungkinkan anak-anak seperti itu mabuk, merokok. Jadi karena keadaan dan lingkungan.”

(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Berdasarkan pengalaman Bapak Subana saat melakukan *home visit* di rumah siswa, bahwa disebabkan karena keadaan rumah yang tidak nyamanlah sehingga anak melarikan dirinya keluar dengan tinggal di tempat temannya atau tempat yang lain yang kemungkinan besarnya dapat membawa pengaruh buruk, seperti mabuk dan merokok. Perihal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. Suhartati, selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, bahwa:

“...mungkin kan di rumah, orang tua saja sudah cuek, kalau malam sering tidur di temannya, tidak pulang. Ini kan *sebenarnya* (sebenarnya) sudah tugas orang tua untuk mencegah hal itu terjadi. Berarti faktor dari rumah atau orang tuanya dan lingkungannya.”

(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Ibu Suhartati juga menjelaskan bahwa kemungkinan besarnya keadaan di rumah orang tuanya sudah cuek. Sehingga kalau malam suka menginap di tempat temannya. Dengan menginap di tempat teman, berarti orang tua sudah tidak dapat mengontrol perilaku anak, sehingga dari lingkungan luar itulah yang dapat membawa pengaruh buruk bagi anak.

3. Strategi Guru ISMUBA Dalam Menangani Agresivitas Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Dalam kaitannya dengan agresivitas siswa di sekolah, guru ISMUBA memiliki peran yang sangat penting dalam usaha untuk menanggulangnya. Seperti kepanjangan ISMUBA sendiri yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Guru ISMUBA berarti dia yang menyampaikan mata pelajaran ke-Islaman, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.

Peran serta seorang guru bukan hanya untuk mengajar siswanya saja, namun lebih tepatnya adalah mendidik. Mengajar dan mendidik memiliki arti yang berbeda. Apabila mengajar dapat diartikan hanya sekedar mentransfer ilmu, namun kalau mendidik merupakan kolaborasi antara keduanya, jadi selain dia mentransfer ilmu tetapi juga mendidik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd., selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, bahwa:

“Seorang guru itu kan sebenarnya tidak hanya mengajar, tetapi guru itu lebih tepatnya mendidik, jadi kita beda antara pengajar dan pendidik. Kalau pengajar kan hanya sekedar mentransfer ilmu, kalau mendidik kan selain dia mengajar juga tapi dia juga mendidik. *Nah*, kembali ke ISMUBA disini, itu kan kurikulum dari Muhammadiyah, salah satu tujuan Muhammadiyah sendiri itu adalah kan mendidik kader, terus kemudian untuk Kemuhammadiyah disini kita juga guru ISMUBA dalam artian dia sebagai pengajar kemudian pendidik, kemudian juga bisa jadi seorang kader, kader Muhammadiyah baik itu ditempatnya atau dimanapun, karena biasanya setiap sekolah itu dari PDM sendiri disarankan menggunakan setiap orang untuk menjadi kader Muhammadiyah.”
(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Terlepas dari mendidik maupun mengajar siswa di sekolah, guru ISMUBA memiliki peran penting dalam menguatkan pendidikan karakter anak mengenai keagamaan. Mengarahkan anak agar memiliki akidah yang kuat, rajin dalam beribadah, dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I., selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu’amalah dan Tarikh, bahwa:

“yang dapat mengarahkan anak untuk akidah yang kuat, dalam beribadah yang rajin, dan memiliki akhlakul karimah yang baik.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Guru ISMUBA tidak hanya bertanggung jawab terhadap mata pelajarannya saja yang terdiri dari Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, namun juga terhadap akhlak dan ibadah seorang anak. Dalam menanamkan pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak bagi anak, tentunya guru ISMUBA tidak bekerja sendirian namun

bekerjasama juga dengan guru lain dan pihak-pihak lain yang terkait. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Zaini Mufidah, S.Pd., selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XI, bahwa:

“Guru ISMUBA itu berarti dia menyampaikan mapel Keislaman, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. Tapi tidak hanya di mapelnya ya mbak, tentu bertanggung jawab pada akhlak dan terutama sholatnya. Kemudian ini memang tidak hanya guru ISMUBA, tapi guru-guru lain juga tetap bersinambungan atau bekerjasama.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Dalam keterkaitannya dengan strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, beliau menyampaikan bahwa:

“Memberikan sosialisasi kepada siswa pada waktu tadarus, kultum, memberikan penguatan-penguatan agar anak bisa bangun pagi, kemudian memberikan manajemen diri atau mengatur diri sendiri. Mengajar kan sifatnya subyek, pada anak yang sering terlambat itu saya panggil, kemudian saya motivasi kok bisa berbuat seperti itu, dampak akhirnya itu akan sangat fatal bagi kamu setelah lulus. Kemudian ngundang orang tua saya lakukan, kalau sudah keterlaluhan tidak bisa ditanggulangi saya suruh buat surat pernyataan, kamu harus bisa lebih yang lainnya kalau misalnya tidak bisa merubah seperti itu. Ke yang lainnya itu artinya dalam waktu pelajaran lebih baik atau ibadahnya meningkat atau mengimbangi segi positifnya lebih banyak. Negatifnya yang selalu datang terlambat terus-terusan diminta sampai lebih dari tiga kali atau beberapa kali kalau misalkan *tetep* (tetap) tidak bisa merubahnya ya harus lebih ke yang lainnya yang dinaikkan. Meningkatkan untuk mengurangi yang tidak baik seperti itu.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Strategi guru dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa yang dimaksud Ibu Dra. Hj. Suhartati adalah memberikan sosialisasi pada waktu tadarus. Jadi setiap pagi, di SMA Muhammadiyah ada program pada jam ke 0, yaitu mulai jam 07.00-07.30. Waktu tersebut digunakan untuk sholat dhuha dan tadarus. Setelah melakukan itu, ibu Suhartati memberikan sosialisasi serta memberikan penguatan-penguatan kepada anak tentang manajemen diri atau bagaimana mengatur diri sendiri agar anak dapat bangun pagi dan tidak terlambat berangkat ke sekolah. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan Ibu Suhartati dalam mengatasi perilaku agresif siswa:

“Saya langkahnya, pertama, kalau sampai tiga kali melanggar saya berikan sanksi untuk membersihkan lingkungan, kemudian menyiram tanaman tapi kalau sudah lebih dari 3 kali memang saya panggil orang tuanya, menandatangani surat pernyataan dengan ditanda tangani anak dan orang tua.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Selanjutnya strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan menurut Bapak Jaka Asmara W., S.Pd.I., yaitu:

“Peneguran, surat pernyataan, sanksi yang terakhir. Sanksi aja itu sanksi ringan, sanksinya tergantung situasi, karena kalau anak disuruh tidak berangkat ya alhamdulillah, berangkat aja bolos apalagi suruh *nggak* (tidak) berangkat. Ya *sing* (yang) penting anak masih berangkat lah kita situasional *sing* (yang) penting anak masuk, kita berikan sanksi tidak terlalu *anu* (berat/keras) tapi bersifat mendidik juga. Untuk teguran, paling *ndak* (tidak) ditegur 3 kali untuk membuat surat pernyataan. Satu kali ditegur, dua kali diperingatkan, tiga kali ya *udah* (sudah) diberi sanksi. Ada surat peringatan pemanggilan untuk orang tua, dan ada khusus untuk anak.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Selain itu, Bapak Jaka juga memberikan penjelasan mengenai strategi guru dalam menangani agresivitas perilaku siswa yang masuk dalam kategori paling berat, beliau menjelaskan bahwa:

“*nek* (kalau) anak-anak disini itu rata-rata, paling berat ya paling perkelahian, kita temukan anak, membuat pernyataan lalu kalau diulangi urusannya ke polisi, karena kita menangani anak itu ya urusannya akan berkelanjutan lebih baik kita sampaikan kepada polisi kalau sampai perkelahian. Perkelahian ya langsung diingatkan, ditemukan, nanti kalau diulangi urusannya sama polisi, jangan sampai kita sendiri *nangani* (menangani) justru kita malah kena sendiri, kita ya harus hati-hati untuk *nangani* (menangani) hal seperti itu. Jadi intinya, dibuat surat pernyataan dulu, baru kalau belum bisa didamaikan diserahkan ke polisi dari pada kita nanti *anu* (salah), lebih baik polisi yang mendamaikan biar diurus sana. Walaupun kita sudah upaya mendamaikan, berbuat seperti itu, tapi kalau kita nanti *wes* (sudah) kewalahan ya sudah kita serahkan pada aparat saja lebih enak nanti yang ngurusi kan sana.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Strategi guru dalam menangani agresivitas perilaku siswa menurut Bapak Jaka, yaitu yang pertama diberikan peneguran atau ditegur terlebih dahulu apabila bertindak melakukan suatu kesalahan. Namun, apabila sudah dilakukan tiga kali, misalkan kesalahan itu adalah membolos, maka akan diberikan surat pernyataan dengan tanda tangan diatas materai. Selanjutnya apabila kesalahan itu diulangi terus, maka akan ada sanksi, sanksi yang walaupun ringan namun mendidik, serta diberikan surat peringatan dan pemanggilan orang tua.

Perkelahian menurut Bapak Jaka merupakan perilaku agresif yang paling berat yang pernah terjadi. Strategi atau upaya yang dilakukan

Bapak Jaka dalam menangani perkelahian antar siswa yaitu dengan mempertemukan siswa yang berkelahi tersebut, diberikan arahan, motivasi untuk berdamai, lalu diminta untuk membuat surat pernyataan diatas materai. Apabila siswa tersebut tidak bisa didamaikan, maka langkah selanjutnya adalah diserahkan kepada pihak yang berwajib agar dapat menanganinya lebih lanjut.

Sedangkan menurut pandangan Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd selaku guru ISMUBA, khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau yang pertama pasti saya deketin dulu ya deketin secara personal dulu kita deketin satu-persatu, kita ajak lebih deket dulu cuma dalam konteks masih dalam batas wajar ya kadang misalnya sambil pelajaran kan sambil saya selingin cerita atau ngobrol dengan mereka. Ya.. kita cari tahu dulu mereka ini kegemarannya apa. Contoh misalkan mereka semangat di main *game* atau main motor, kita ajak ngobrol dulu bahas tentang hal itu jadi nanti mereka akan merasa masuk sama kita jadi pelan-pelan nanti kita bisa memberitahu dikit-dikit ya untuk sementara seperti itu sih sama ya lebih tegas aja sih, karena kalau kita kurang tegas, mereka akan seperti itu tapi walaupun kita sudah tegas tapi mereka tetap seperti itu setidaknya kan kita sudah mencoba tegas, kita menjaga, seorang guru itu kan ada martabatnya, maksudnya guru sebagai guru direndahkan begitu kan seperti apa kan kita menjaga juga namanya guru.”

(Wawancara Tanggal 19 Oktober 2019)

Selanjutnya menurut pandangan Ibu Zaini Mufidah, S.Pd., mengenai strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada bimbingan konseling itu ya mbak. Jadi konseling itu kan sebenarnya membimbing sebelum ada masalah ya mbak. Cuma disini ya itu sebelum terjadi masalah kita bimbing, ketika ada gejala-gejala kita dekati, kita himbau dengan wali kelas, dengan seluruh warga sekolah. kemudian pembinaan dengan orang tua. Misal anak bolos tiga kali, mereka baru datang, nanti kalau ada perubahan ya cukup sekali itu tapi kalau belum, terus... sampai ada perubahan.”

(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Begitu juga menurut pandangan Ibu Dra. Supri Padmiyati mengenai strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, selaku guru Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut:

“Menyadarkan siswa lewat kelas, nasehati lewat kultum pas sholat. Kultum-kultumnya kan tentang masalah siswa ada yang tentang kenakalan, ada yang masalah ibadah.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Sekolah juga bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka menangani agresivitas siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, bahwa:

“Ada, setiap 2 bulan sekali kita mengundang orang tua atau wali terutama untuk penguatan akidah, sebagai ajang silaturahmi, menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan peningkatan siswa misalnya baik itu karakternya, kalau untuk yang berhubungan dengan nilai itu biasanya pada waktu UTS tapi yang umum adalah mengenai karakter siswa, dan untuk memotivasi pada siswa bekerjasama sekolah dengan orang tua. Kerjasama dengan masyarakat dengan komite sekolah, bakti sosial dengan masyarakat yang tidak mampu, menggunakan sarana yang dimiliki atau dipunyai RT, maksudnya adalah meminjam sarana sekolah untuk keperluan masyarakat contohnya RT, apabila membutuhkan LCD, sekolah meminjamnya LCD.”

(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Menurut Ibu Suhartati, sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua maupun masyarakat, yaitu setiap dua bulan sekali mengundang orang tua atau wali siswa untuk penguatan akidah, sebagai ajang silaturahmi, dan menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan peningkatan siswa, baik karakternya maupun yang lainnya. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat, yaitu dengan komite sekolah, melakukan bakti sosial dengan masyarakat yang tidak mampu, meminjamkan sarana sekolah untuk keperluan masyarakat yang tidak mampu, dan lain-lain.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru bimbingan dan konseling, bahwa:

“Kerjasama dengan orang tua yaitu pemanggilan orang tua, lewat wa orang tua. Kalau dengan lingkungan sekolah dengan pak RT setempat atau warga setempat kalau tau anak membolos juga ikut peduli lah, “itu tadi *putrane* (putranya) kesana, kesana”, memberi informasi kalau anak itu pada membolos.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Ibu Supri, sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Kerjasama dengan orang tua yaitu melalui pemanggilan orang tua, atau *whatsapp* orang tua, dan kerjasama dengan masyarakat yaitu dengan pak RT atau warga setempat yang ikut memberi informasi kalau misalkan ada anak yang sedang membolos.

Tindak lanjut untuk menangani agresivitas siswa juga disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan dengan melakukan sosialisasi penggunaan media komunikasi

atau media sosial pada siswa dari segi kebaikan, keburukan, dan akibatnya karena pernah terjadi agresivitas siswa melalui media sosial .

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Suhartati:

“Langsung sosialisasi kejadian yang pernah terjadi masalah penggunaan media komunikasi dan sosmed pada siswa dari segi kebaikannya, keburukannya, akibatnya saya sosialisasikan untuk pencegahan terjadi kedua kalinya.”

(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Bapak Jaka Asmara W., S.Pd., selaku guru ISMUBA juga menyampaikan tindak lanjut yang dilakukan untuk menangani agresivitas siswa, yaitu:

“Tindak lanjutnya ya kita undang dari kepolisian untuk memberikan arahan ceramah masalah kenakalan remaja dan narkoba. Itu BNN masalah narkoba nanti kepolisian masalah kenakalan termasuk tertib lalu lintas hal-hal seperti itu kan jadi tau hukum.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Tindak lanjut yang dilakukan oleh Bapak Jaka dalam mengatasi agresivitas siswa yaitu dengan mengundang dari pihak kepolisian untuk menyampaikan arahan atau memberikan ceramah masalah kenakalan remaja dan narkoba. Dari pihak BNN (Badan Narkotika Nasional) mengenai masalah narkoba, dan pihak kepolisian mengenai masalah kenakalan termasuk tata tertib lalu lintas, sehingga siswa mengetahui tentang hukum.

Selain itu, sekolah juga melakukan program *home visit* untuk mengatasi dan menangani agresivitas siswa. Seperti yang disampaikan

oleh Bapak Drs. H. Subana Aris S., selaku guru Fisika dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada periode sebelumnya, bahwa:

“Mengatasi secara pribadi atau personal, jadi didekati, dikunjungi rumahnya ketemu orang tuanya atau *home visit* dan *home visit* itu hebat sekali guru mau ketemu dengan siswa di rumah, itu dia merasa dihargai sekali, seagresif apapun kalau dia dikunjungi di rumahnya itu merasa diorangkan atau dianggap.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Menurut Bapak Subana, *home visit* ini merupakan program yang hebat karena guru mendatangi atau melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa. Dalam melakukan *home visit* langkahnya yaitu, ada surat tugas dari sekolah terlebih dahulu. Kedatangannya ini adalah tugas sekolah yang nanti ada bukti fisik kertas yang ditanda tangani oleh yang didatangi yaitu orang tuanya. Jadi, tidak sekedar *home visit* hanya datang ke orang tuanya. *Problem* anaknya apa, kalau masih tertutup digali permasalahannya seperti apa, dicari pokok permasalahannya, lalu dicari solusinya.

Memperhatikan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru ISMUBA dalam penanggulangan agresivitas siswa yakni dengan memberikan pelajaran lewat kelas dengan menyelipkan nasihat-nasihat dan pendidikan akhlak. Selain itu, melakukan pendekatan terhadap anak (dalam batasan yang masih wajar) agar dapat lebih akrab dengan anak dan darisitu lah diselipkan nasihat-nasihat. Lalu, memberikan konseling terhadap siswa, intinya adalah melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap siswa. Jadi diberi bimbingan

konseling sebelum terjadi tindak agresif. Menerapkan program-program yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus, kultum selesai sholat dzuhur dan sosialisasi tentang manajemen dalam mengatur diri, *home visit*. Selain itu sekolah juga bekerjasama dengan pihak orang tua atau wali siswa, komite, masyarakat setempat, dan polsek.

Strategi guru dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu dengan ditegur terlebih dahulu, namun apabila masih dilakukan lagi sampai tiga kali, maka membuat surat pernyataan yang ditanda tangani diatas materai, apabila siswa masih belum jera maka orang tua akan dipanggil ke sekolah, dan apabila masih belum jera juga dan guru sudah kewalahan maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua atau wali siswa.

Dari kesimpulan diatas, strategi guru ISMUBA dalam menangani agresivitas perilaku siswa dapat dibedakan menjadi dua kategori tindakan, yaitu:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa.

Berikut ini adalah tindakan preventif, antara lain:

- 1) Menerapkan program-program yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus, sholat dzuhur berjama'ah, kultum selesai sholat dzuhur.

- 2) Memberikan sosialisasi kepada siswa pada waktu tadarus, dan kultum.
- 3) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa tentang manajemen diri atau bagaimana mengatur diri sendiri agar dapat bangun pagi dan tidak terlambat berangkat ke sekolah.
- 4) Memberikan pelajaran lewat kelas dengan menyelipkan nasihat-nasihat dan pendidikan akhlak.
- 5) Melakukan pendekatan terhadap anak (dalam batasan yang masih wajar) agar dapat lebih akrab dengan anak dan darisitu lah diselipkan nasihat-nasihat.
- 6) Memberikan konseling terhadap siswa, intinya adalah melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap siswa sebelum terjadi tindak agresif.
- 7) Kerjasama dengan orang tua, komite sekolah, masyarakat setempat, dan polsek.

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan atau penanganan yang dilakukan setelah terjadinya agresivitas siswa. Berikut ini adalah tindakan kuratif, antara lain:

- 1) Ditegur atau diingatkan.
- 2) Apabila masih dilakukan lagi sampai tiga kali, maka membuat surat pernyataan yang ditanda tangani diatas materai.

- 3) Apabila siswa masih belum jera, maka orang tua akan dipanggil ke sekolah.
- 4) Apabila masih belum jera juga dan guru sudah kewalahan maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua atau wali siswa.
- 5) Melakukan *home visit* atau kunjungan rumah ke orang tua siswa.
- 6) Sosialisasi penggunaan media komunikasi atau media sosial pada siswa dari segi kebaikan, keburukan, dan akibatnya.

4. Keberhasilan Guru ISMUBA Dalam Mengatasi Agresivitas Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Berkaitan dengan keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saling bagi rasa dengan orang tua, artinya kalau orang tua yang mampu dan anak berperilaku seperti itu “*panjenengan* bisa berbagi rasa dengan anak lain” contohnya dengan membiayai anak miskin, insyaallah dengan adanya itu perilaku anak akan berkurang kenakalannya. Jadi bapaknya saya panggil, “gini loh pak, kelakuan anak panjenengan itu gini, kita mencoba menanggulangi dari beberapa solusi mungkin bapak bisa bagi rasa dengan anak yang lain mungkin dengan cara membiayai anak yang kurang mampu”. Bapaknya menjawab, “Oh bisa bu bisa”. Dengan adanya panjenengan seperti itu siapa tau Allah beri jalan keluarnya untuk *anak e panjenengan, anak e panjenengan*”

dihaluskan hatinya kemudian dimudahkan untuk mengerjakan kebaikan kemudian *nggak* (tidak) nakal. Akhirnya dia membantu, dia membayarkan spp pada anak yang tidak mampu. Alhamdulillah setelah itu dilakukan, sekarang lebih bagus daripada yang sebelumnya. Misalnya hal-hal yang sangat dibenci guru, sangat melanggar aturan, alhamdulillah sekarang baik. Ada perubahan. Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada masalah.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Kemudian penjelasan Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai keberhasilan dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tingkat keberhasilan itu dilihat dari berbagai macam aspek dengan melalui empat tahapan layanan yaitu layanan pribadi, belajar, sosial, dan karir. Insyaallah anak ada perubahan yang signifikan. Ada perubahan perilaku, contohnya anak rajin masuk sekolah lagi, mentaati tata tertib yang ada di sekolah sambil dipantau oleh pihak yang terkait yaitu wali kelas, bk, kesiswaan.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Adapun pendapat dari Bapak Bapak M. Zulfikar Al Bana'mah, S.Pd selaku guru ISMUBA mengenai keberhasilan dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada yang berhasil ada yang *nggak*, karena tergantung kondisi ya. Kalau itu sih ada beberapa, karena saya mengajar tiga kelas ada disalah satu kelas, itu ibaratnya kalau saya melihat sebagai murid yang paling ini pada intinya maksudnya yang paling nakal-nakalnya, setelah beberapa kali saya ajak ngobrol, ternyata dia suka motor, saya ajak dia bahas motor dan masuk, itu akhirnya setelah ngobrol saya bilang coba belajar dulu nanti kita ngobrol lagi, nah habis itu dia mau memperhatikan. Jadi ada beberapa yang berhasil dan ada beberapa juga yang belum, karena mereka kadang ada yang diajak ngobrol, dideketin itu udah *nggak* (tidak) mau. Kebanyakan sih yang cowok, kalau yang cewek mah kalau nakal-nakalnya sih *nggak* (tidak), cuma ya biasanya itu main hp, *make up make up*

dibelakang, tidur. Kalau yang cowok itu yang kabur, kemana-mana, hilang-hilangan.”
(Wawancara Tanggal 19 Oktober 2019)

Dipertegas lagi menurut pendapat dari Bapak Jaka Asmara W., S.Pd.I selaku guru ISMUBA mengenai keberhasilan dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Yang namanya anak untuk awal-awal untuk pertama kali ya bagus, lama kelamaan yang namanya anak kambuh lah. Terapi berhasil, namun lama-kelamaan kambuh lagi ya karena itu kena pengaruh dari luar atau orang lain. Tapi nanti ya kita terapi lagi. Berubah, nanti kambuh lagi. Maka kita tidak jenuh-jenuhnya untuk memberikan pengarahan arahan pada anak.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Begitu juga menurut pandangan Ibu Zaini Mufidah, S.Pd., selaku guru ISMUBA mengenai keberhasilan dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menunjukkan hasil yang positif, ada perubahan. Walaupun disuatu keadaan atau waktu bisa saja terulang kembali tapi itu jadi guru itu makanya banyak pahalanya itu disitu. Dari yang saya alami pasti ada perubahan dari anak yang sering membolos kita dekati secara intensif anak itu pasti ada perubahan tapi ya kemudian itu kalau dengan saya tidak bermasalah tapi dengan guru lain bermasalah di pelajaran saya juga dapat imbas gitu, anak-anak sudah pulang sebelum saya dan kebanyakan mereka nggak suka pelajaran itu karena nggak suka gurunya, ya itu klasik sekali ya mbak.”
(Wawancara Tanggal 21 Oktober 2019)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan untuk mengatasi agresivitas perilaku siswa yang dilakukan oleh guru ISMUBA cukup berhasil. Dibuktikan dengan hasil yang positif pada perubahan perilaku siswa.